

SEMIOTIKA LABA AKUNTANSI: STUDI KRITIKAL-POSMODERNIS DERRIDEAN

Akhmad Riduwan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
akhmadriduwan@gmail.com

Iwan Triyuwono

Gugus Irianto

Unti Ludigdo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Abstract

The main aims of the research are (a) to understand the interpretation of accounting earnings by accountants and non-accountants; and (b) to perform a deconstructively semiotics-reading about the text related with their interpretations of accounting earnings. This research is performed based on the critical-postmodern approach, especially based on the Jacques Derrida's philosophy. Based on the Jacques Derrida's philosophy, deconstructive semiotics analysis expresses some realities that are (a) accounting earnings are traces, either the trace as a history of text or as an experience and interest of interpreter; (b) nothing outside the text of accounting earnings because the meanings of accounting earnings are intertextual, accounting earnings are the result of simulation only, and the meanings of accounting earnings do not exceed the experience and interest of interpreter; (c) accounting earnings are the metaphysics of presence, in the means of "being" and "presence" through the process called "becoming", representation of "the being of beings" realities, so that accounting earnings are illusion ended to reification; (d) accounting earnings are the product of logocentrism, that is ratio as a centre of truth, so that accounting idealism in earnings determination is more conspicuous than pragmatism.

Key-words: *accounting earnings, critical-postmodern, deconstructive-semiotics, logocentrism, idealism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (a) memahami penafsiran laba akuntansi oleh akuntan dan non-akuntan; serta (b) melakukan pencarian makna (semiotika) secara dekonstruktif atas teks yang berkaitan dengan penafsiran laba akuntansi oleh para informan. Penelitian dilakukan berdasarkan pendekatan kritikal-posmodern berbasis filsafat Jacques Derrida. Dengan berbasis pada filsafat Jacques Derrida, kajian semiotika dekonstruktif mengungkap realitas bahwa (a) laba akuntansi adalah jejak, baik jejak sebagai "sejarah teks" maupun jejak sebagai pengalaman dan kepentingan penafsir; (b) tidak ada realitas di luar teks laba akuntansi karena makna laba akuntansi bersifat intertekstual, laba akuntansi hanya hasil dari simulasi, dan makna laba akuntansi tidak melampaui kepentingan dan pengalaman penafsir; (c) laba akuntansi adalah metafisika kehadiran, dalam arti ada dan hadir melalui proses mengada, representasi dari realitas yang ada dari adaan-adaan, sehingga laba akuntansi adalah ilusi yang bermuara pada reifikasi; (d) laba akuntansi adalah produk logosentrisme, yaitu logika atau rasio sebagai pusat kebenaran, sehingga idealisme akuntansi dalam penetapan laba lebih mengemuka daripada pragmatisme.

Kata kunci: *laba akuntansi, kritikal-posmodern, semiotika-dekonstruktif, logosentrisme, idealisme*

PENDAHULUAN

Akuntansi dapat disebut sebagai sebuah bahasa, karena akuntansi memiliki karakteristik leksikal maupun gramatikal (Belkaoui 1980, 363). Dengan karakteristik tersebut, akuntansi dapat diartikan sebagai seperangkat simbol bahasa atau representasi simbolik yang menunjuk pada suatu makna atau realitas tertentu. Mengingat efek komunikatif merupakan sasaran penyampaian informasi dari penyedia informasi kepada pengguna informasi, maka ungkapan bahasa harus tepat sehingga maknanya dapat diinterpretasikan sama persis dengan makna yang dimaksudkan. Oleh karena itu, di samping aspek sintaktik (pengukuran) dan pragmatik (kebermanfaatan), teori akuntansi perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek semantik (realitas yang direpresentasikan).

Dari sekian banyak simbol, salah satu simbol akuntansi yang dikomunikasikan melalui laporan keuangan untuk merepresentasikan realitas tertentu adalah simbol "laba". Dalam esai kritis-filosofisnya, Macintosh et al. (2000) mengungkapkan bahwa saat ini akuntansi berhadapan dengan transaksi-transaksi ekonomik yang semakin kompleks, termasuk dalam penggunaan nilai moneter sebagai unit pengukur. Dalam situasi demikian, simbol laba (*income*) dan modal (*capital*) tidak memiliki referen pada objek dan peristiwa yang nyata. Dalam pandangan Macintosh et al., simbol laba akuntansi tersebut hanya merupakan simulakra murni (*pure simulacra*), yang berarti bahwa referen laba akuntansi adalah pada dirinya sendiri dan berputar-putar pada dirinya sendiri membentuk dunia hiperrealitas. Macintosh et al. (2000) juga berpendapat bahwa tidak hanya terbatas pada simbol laba, banyak simbol akuntansi yang tidak memiliki rujukan secara jelas pada objek dan peristiwa nyata, sehingga akuntansi tidak secara penuh menjalankan fungsinya sesuai logika representasi, pertanggungjawaban, atau penyajian informasi ekonomik secara transparan.

Berbeda dengan Macintosh et al. (2000), tetapi dengan substansi yang sama, Mattessich (2003, 452) menyatakan bahwa semua

simbol akuntansi – kata dan angka – selalu memiliki relasi dengan realitas referensialnya, tetapi realitas referensial dari simbol-simbol akuntansi tersebut mungkin berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Khusus untuk simbol laba (*income*) misalnya, Mattessich menyatakan bahwa realitas referensial atas simbol laba tersebut tidak berada pada tingkatan realitas fisis, tetapi berada pada tingkatan "realitas sosial" (*social reality*) – artinya, realitas tersebut menjadi "ada" karena kesepakatan yang terjadi dalam komunitas akuntansi.

Berbagai pendapat yang berbeda tentang relasi antara simbol laba dengan realitas referensialnya sebagaimana terungkap melalui kajian kritis-filosofis dari Macintosh et al. (2000) dan Mattessich (2003) tersebut, merefleksikan adanya peluang akan timbulnya perbedaan interpretasi laba akuntansi dalam sebuah ruang komunikasi. Perbedaan interpretasi laba akuntansi ini tentu akan mempengaruhi efektivitas komunikasi informasi laba itu sendiri, karena realitas yang sesungguhnya ingin direpresentasikan oleh simbol laba ternyata diinterpretasikan secara berbeda oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Jika hal ini terjadi, maka efek pemengaruhan yang diharapkan dalam pengkomunikasian laba akuntansi tidak tercapai karena respon terhadap informasi menjadi bias.

Penelitian ini termotivasi oleh kajian kritis-filosofis dari Macintosh et al. (2000) dan Mattessich (2003) tersebut, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari ranah empiris sebagai berikut: (1) bagaimanakah akuntan dan non-akuntan menginterpretasikan laba (*earnings*) yang tercantum dalam laporan laba-rugi?; dan (2) realitas apa yang ada di balik penafsiran akuntan dan non-akuntan atas laba tersebut? Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. *Pertama*, memahami penafsiran akuntan dan non-akuntan atas laba akuntansi. *Kedua*, melakukan pencarian makna (semiotika) secara dekonstruktif atas penafsiran laba akuntansi untuk mengungkap realitas yang tersembunyi di balik penafsiran tersebut.

METODE PENELITIAN

Kritis-Posmodern Sebagai Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis-posmodern. Penelitian dengan paradigma kritis-posmodern (*critical-postmodern paradigm*) dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi dan keyakinan dari teori kritis (*critical theory*) dalam memandang realitas sosial. Dengan berefleksi pada esensi dan karakteristik teori kritis seperti diuraikan oleh Morrow (1994), Neuman (2000), Jay (2005), Lubis (2006), dan Willis (2007), penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada asumsi, pola pikir atau keyakinan berikut.

Pertama, praktik akuntansi [khususnya akuntansi keuangan] bukanlah sesuatu yang bersifat *given*, atau ada seperti apa adanya, tetapi diciptakan oleh pihak yang memiliki kuasa, yaitu akuntan. Akuntan memiliki kuasa untuk menciptakan praktik akuntansi dan mengarahkan pihak lain untuk menjalankan dan memahami praktik akuntansi seperti yang diinginkan. *Kedua*, teori dan praktik akuntansi sarat dengan nilai, dan karenanya, netralitas dan objektivitas yang dilekatkan sebagai karakteristik kualitatif informasi akuntansi dapat memunculkan mitos (ilusi) di masyarakat tentang netralitas dan objektivitas informasi akuntansi. *Ketiga*, tindakan praksis yang dilakukan oleh individu (akuntan dan non-akuntan) sering terdorong oleh keadaan yang tidak dikenalnya. Banyak hal yang mereka lakukan didasari oleh kesadaran semu, dan kesadaran semu tersebut menjadi abadi melalui ideologi, hegemoni, reifikasi, kuasa, dan metafisika kehadiran. *Keempat*, teori yang mendorong praktik akuntansi berjalan di atas kesadaran semu harus disikapi secara kritis, dan dipandang perlu adanya pemikiran untuk perubahan.

Informan dan Pengumpulan Informasi

Individu-individu yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri atas: (a) tiga orang akuntan – yang berprofesi sebagai akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan publik; dan (b) lima orang non-akuntan –

yang berprofesi sebagai manajer keuangan, penasihat investasi, investor, dan analis kredit. Tabel 1 menunjukkan informan terpilih dalam penelitian ini.

Pemilihan para informan tersebut di atas dilakukan secara sengaja, berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Bungin (2003, 54), bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Pengumpulan informasi dilakukan secara intensif pada tahun 2007-2009 melalui wawancara yang tidak terstruktur, tidak terjadwal, dan dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam memberikan informasi, para informan tidak cenderung mengolah atau mempersiapkan informasi tersebut lebih dulu, serta dapat memberikan penjelasan apa adanya.

Dekonstruktif-Retorik: Sifat Analisis dan Diskusi

Sifat "dekonstruktif-retorik" akan diterapkan dalam analisis dan diskusi hasil penelitian, dengan tahap-tahap berikut. *Pertama*, pengungkapan hasil pembacaan semiotika struktural oleh informan pada tingkat mikro, yaitu penafsiran informan atas laba akuntansi.

Kedua, pembacaan semiotika struktural oleh peneliti pada tingkat makro. Disebut tingkat makro, karena pembacaan semiotika struktural pada tahap ini tidak terfokus pada teks sebagai tulisan, tetapi terfokus pada penafsiran informan atas laba akuntansi yang merupakan "teks baru" bagi peneliti. Dengan kata lain, tahap ini merupakan tahap "penafsiran [peneliti] atas penafsiran [informan]". Sama dengan pembacaan semiotika struktural pada tingkat mikro, tujuan utama pembacaan semiotika struktural pada tingkat makro ini adalah berupaya untuk menemukan dan memperoleh pemahaman tentang "realitas baru" yang direpresentasikan oleh "teks baru" (penafsiran informan) tersebut.

Ketiga, pembacaan semiotika dekonstruktif oleh peneliti. Pembacaan semiotika dekonstruktif tidak bertujuan untuk melihat dan memahami makna sebuah teks berdasarkan struktur relasi tanda dan realitas referensialnya,

Tabel 1
Informan Penelitian

Identitas Informan	Bidang Pekerjaan/Posisi/Jabatan dalam Organisasi
<i>Akuntan:</i>	
1. Hardiwibowo	Dosen mata kuliah akuntansi keuangan dan teori akuntansi pada sebuah PTN di Jakarta.
2. Budi Rismawan	<i>Accounting Manager</i> PT DLS di Surabaya, bertanggungjawab pada <i>Vice Finance Manager</i> .
3. Sari Kusuma	<i>Managing Partner</i> , Kantor Akuntan Publik SB & Rekan
<i>Non-Akuntan:</i>	
4. Salim Tirta	Direktur Keuangan PT GGI (2003-2007), sekarang Direktur Utama (sejak September 2007)
5. Mujianto	Penasehat dan Manajer Investasi PT SM <i>Securities</i> Jakarta, bertanggungjawab kepada Direktur Utama.
6. Franky Hardi	Investor Individu, juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Pemerintahan Provinsi Jawa Timur.
7. Cipta Raharja	Investor Individu, juga bekerja sebagai Dosen Fakultas Ekonomi (PTS) di Surabaya.
8. Luki Mardian	<i>Finance Director</i> PT SBIS (anak perusahaan PT IFS), bertanggungjawab kepada Direktur Utama

Catatan: Nama-nama informan adalah bukan nama sebenarnya. Akronim-akronim organisasi juga tidak merefleksikan akronim yang sebenarnya.

tetapi bertujuan untuk mengungkapkan realitas lain yang berada di balik struktur relasi tersebut.

Keempat, hasil pembacaan semiotika dekonstruktif atas "teks" disampaikan secara retorik (*rhetorical*) dalam bentuk uraian naratif. Retorik berarti menyampaikan pernyataan-pernyataan dengan banyak menggunakan ungkapan metaforik atau analogi-analogi (Sugiharto 1996, 104), dengan tujuan untuk meyakinkan *audience* secara persuasif (Arrington dan Schweiker 1992, 512).

Filsafat Jacques Derrida Sebagai Refleksi Pembacaan Dekonstruktif

Pembacaan dekonstruktif atas "teks" dalam penelitian ini dilakukan dengan berefleksi pada strategi pembacaan (baca: filsafat) Jacques Derrida, seorang tokoh filsafat Perancis kelahiran El-Biar, Aljazair tahun 1930. Derrida menjadi guru besar bidang

filsafat di *Ecole Normale Superieure* Paris pada tahun 1967-1992 (lihat Carrigan 1996, 1; dan Spivak 2003, 9).

Derrida adalah seorang filsuf kritis-posmodern yang memusatkan pemikiran-pemikirannya pada *literary studies*. Kata kunci yang populer untuk menyebut filsafat kritis Derrida adalah "filsafat-dekonstruksi" (Al-Fayyadl 2005, 172). Bahasa yang secara tradisional dipandang sebagai cermin untuk memandang dunia atau realitas ingin dilampaui oleh Derrida. Salah satu cara untuk melampauinya adalah dengan mendekonstruksi pandangan dunia. Derrida merelatifkan dan bahkan menihilkan segala unsur penting yang membentuk pandangan dunia. Namun demikian, relativisasi atau nihilisasi semacam ini tidak selamanya berarti menafikan unsur-unsur tersebut, melainkan lebih berarti mencari sudut pandang alternatif yang cenderung

disingkirkan oleh pandangan-pandangan yang dominan.

Sesungguhnya, penelitian akuntansi berbasis teori kritis (*critical research on accounting*) telah banyak dilakukan. Tetapi, sepanjang diketahui, hanya satu di antara penelitian-penelitian pada berbagai bidang akuntansi tersebut yang menggunakan filsafat Jacques Derrida sebagai dasar analisis. Penelitian tersebut dilakukan oleh Banas (1994) yang hasil penelitiannya menghasilkan pemikiran-pemikiran dekonstruktif atas metode akuntansi pada organisasi sektor publik di Virginia. Selain penelitian Banas (1994) tersebut, penelitian-penelitian akuntansi berbasis teori kritis yang telah dilakukan hingga saat ini pada umumnya mendasarkan analisis pada teori-teori kritis dari para pemikir atau filsuf yang berbeda. Sawarjuwono (1995) misalnya, melakukan penelitian akuntansi dengan mendasarkan analisis pada teori kritis Jurgen Habermas; Macintosh *et al.* (2000) menggunakan teori kritis Jean Baudrillard; Sukoharsono dan Gaffikin (2005) menggunakan teori kritis Michel Foucault; Choo dan Tan (2007) menggunakan teori kritis Williams Albrecht; Bourguignon (2005) serta Allawatage dan Wickramasinghe (2007) menggunakan teori kritis Karl Marx.

Berbeda dengan penelitian Banas (1994) seperti disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan filsafat-dekonstruktif Derrida sebagai sebuah strategi pembacaan semiotika atas simbol-simbol dan fenomena yang ditemukan dalam penelitian, serta strategi untuk melahirkan pemikiran-pemikiran dekonstruktif. Strategi pembacaan (filsafat-dekonstruktif) Derrida diterapkan pada semiotika struktural tingkat makro, yaitu penafsiran peneliti terhadap "penafsiran informan atas laba akuntansi" sebagai suatu "teks baru". Tujuan pembacaan pada tingkat makro ini adalah untuk mengungkap realitas yang ada di balik penafsiran para informan. Selanjutnya, strategi pembacaan (filsafat-dekonstruktif) Derrida diterapkan peneliti untuk menjelaskan latar belakang terjadinya

pluralitas dan ambivalensi penafsiran laba akuntansi oleh para informan. Dalam hal ini, penjelasan diberikan peneliti dengan melakukan "pemaknaan-dekonstruktif" (*deconstructive-meaning*) terhadap laba akuntansi yang ditafsirkan berbeda oleh para informan. Pemaknaan-dekonstruktif merupakan upaya untuk mengungkapkan makna "teks" yang tersembunyi. Makna teks tersebut tidak mungkin ditemukan melalui pembacaan konvensional, karena makna teks tidak tampak sebagai struktur relasi tanda dan realitas referensialnya. Menurut filsafat (pembacaan) dekonstruktif Derrida, selalu ada peluang untuk mengungkap makna teks yang terrepresi oleh sistem pemikiran tertentu.

SEMIOTIKA LABA AKUNTANSI SEBAGAI TEKS TINGKAT MIKRO

Semiotika Laba pada Tataran Sintaktik

Pada tataran sintaktik (struktur), konsep laba sudah jelas dioperasionalkan dalam prosedur akuntansi sebagai hasil pengaitan atau penandingan (*matching*) antara penghasilan dan beban. Fakta menunjukkan bahwa konsep laba pada tataran sintaktik ini secara umum telah dipahami oleh para informan.

Pemahaman para informan atas laba akuntansi sebagai selisih antara penghasilan dan beban merupakan manifestasi dari kesadaran (*consciousness*) mereka yang terkait dengan skema-skema dalam kognisi mereka, konsisten dengan penjelasan Wilber (1997) tentang kesadaran manusia dalam psikologi kognitif. Saat membaca atau mendengar kata "laba", skema-skema dalam kognisi informan yang terkait dengan "laba" teraktivasi secara otomatis, sehingga para informan sadar bahwa tidak mungkin berpikir tentang laba tanpa berpikir tentang penghasilan dan beban.

Semiotika Laba pada Tataran Semantik

Walaupun para informan secara seragam memahami laba sebagai hasil penandingan antara pendapatan dan beban, tetapi mereka

memaknai angka laba akuntansi hasil perhitungan struktural tersebut secara beragam. Realitas referensial angka laba akuntansi dalam bingkai penafsiran para informan dapat dikelompokkan sebagai berikut: (a) hasil usaha tunai; (b) kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan; dan (c) label perubahan realitas ekonomik perusahaan.

Hasil Usaha Tunai. Secara eksplisit maupun implisit, pemaknaan angka laba akuntansi sebagai hasil usaha tunai diberikan oleh Franky Hardi (investor individu). Pemaknaan laba sebagai hasil usaha tunai oleh informan tersebut mengindikasikan bahwa dalam benaknya, laba adalah hasil usaha bersih yang dapat secara langsung dinikmati atau dikonsumsi. Pemahaman informan tentang laba tersebut sangat terkait dengan aktivitas praktisnya. Franky Hardi melakukan investasi dalam sekuritas (saham) emiten dan unit penyertaan reksadana dengan tujuan utama untuk memperoleh pendapatan riil berupa uang dari dividen yang dibagikan oleh emiten dan hasil investasi yang dibagikan oleh perusahaan reksadana.

Kenaikan Kemampuan Ekonomik. Manajer keuangan, analis kredit, penasihat investasi, dan investor (kecuali Franky Hardi) memahami bahwa laba akuntansi diukur berdasarkan asas akrual, sehingga mereka menyadari bahwa angka laba akuntansi tidak selalu riil berwujud uang tunai. Oleh karena itu, mereka menafsirkan laba akuntansi sebagai tambahan kemampuan ekonomik perusahaan, yang wujudnya bisa bermacam-macam. Penafsiran laba sebagai kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa dalam persepsi informan, laba adalah hasil usaha bersih yang tidak dapat secara langsung dinikmati atau dikonsumsi. Dalam hal ini, Cipta Raharja (investor) mempertegas bahwa,

Kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan memang tidak benar-benar nyata sebelum perusahaan menunjukkan kemampuan tersebut dalam bentuk pembayaran dividen kepada pemegang

saham. Sedangkan laba yang tidak atau belum dibagikan sebagai dividen, tetap mencerminkan kemampuan ekonomik yang tidak nyata.

Label Perubahan Realitas Ekonomik. Akuntan manajemen, akuntan publik dan akuntan pendidik menafsirkan laba akuntansi sebagai perubahan realitas ekonomik perusahaan, yang pada hakikatnya bermakna sama dengan perubahan kemampuan ekonomik perusahaan seperti ditafsirkan oleh kelompok informan lainnya tersebut di atas. Sebagai perubahan realitas ekonomik perusahaan, laba akuntansi tidak selalu merepresentasikan aliran kas masuk neto yang diperoleh perusahaan dari aktivitas bisnis dalam periode pelaporan. Angka laba akuntansi yang dilaporkan pada periode sekarang dapat merepresentasikan aliran kas masuk neto yang masih akan terjadi di masa depan, maupun representasi dari aliran kas masuk neto yang sudah terjadi pada masa lalu. Oleh karena itu, dalam bingkai penafsiran akuntan, laba akuntansi lebih tepat dimaknai sebagai "label" dari perubahan realitas ekonomik perusahaan yang terukur dalam unit uang.

Penafsiran laba sebagai label perubahan realitas ekonomik perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa dalam persepsi akuntan, laba bukanlah hasil usaha bersih yang secara riil dapat langsung dinikmati atau dikonsumsi. Sari Kusuma (akuntan publik) mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa,

Sesuai dengan prosedur akuntansi, laba akuntansi akan menjadi riil setelah akun laba ditutup ke akun modal atau laba tidak dibagi. Tetapi, makna kata riil dalam hal ini juga tidak menggambarkan realitas objektif, sebelum laba tersebut benar-benar didistribusikan secara nyata dalam bentuk dividen.

Penafsiran laba akuntansi sebagai label perubahan realitas ekonomik perusahaan merupakan manifestasi dari pemahaman akuntan bahwa pendapatan dan beban diukur

berdasarkan pendekatan neraca (*balance sheet approach*), bukan pendekatan laba-rugi (*income statement approach*). Oleh karena itu, akuntan mengatakan bahwa penafsiran atas laba akuntansi harus dilakukan dalam wilayah akuntansi, karena akuntansi memiliki kesepakatan atau aturan tertentu yang mungkin berbeda dengan wilayah lainnya.

Semiotika Laba pada Tataran Pragmatik

Penafsiran informan atas laba akuntansi pada tataran sintaktik maupun semantik merupakan faktor yang melandasi persepsi mereka tentang kebermanfaatan informasi laba pada tataran pragmatik. Dalam bingkai pengalaman, kepentingan dan kebutuhan praksis para informan, kebermanfaatan informasi laba akuntansi adalah: (a) alat bantu untuk memahami realitas ekonomik; (b) dasar pengambilan keputusan keuangan; dan (c) indikator likuiditas perusahaan.

Pluralitas dan Ambivalensi Penafsiran

Semiotika struktural atas laba akuntansi sebagai teks tingkat mikro tersebut di atas, setidaknya mengungkapkan beberapa hal berikut. *Pertama*, kesamaan penafsiran pada tataran sintaktik, bahwa laba akuntansi merupakan selisih antara penghasilan dan beban.

Kedua, pluralitas penafsiran pada tataran semantik, bahwa laba akuntansi merupakan representasi dari: (a) aliran kas masuk neto secara fisis pada periode pelaporan; (b) kenaikan atau tambahan kemampuan ekonomik perusahaan yang tidak selalu terwujud dalam aliran kas masuk neto secara fisis pada periode pelaporan, tetapi representasi laba akuntansi seperti ini dipandang tidak bermanfaat secara praksis; dan (c) label perubahan realitas ekonomik pada periode pelaporan, tanpa mengkaitkannya dengan ada atau tidaknya aliran kas masuk neto pada periode tersebut.

Ketiga, ambivalensi penafsiran pada tataran pragmatik. Pernyataan-pernyataan para informan memberikan gambaran bahwa laba akuntansi dipandang: (1) bermanfaat

sebagai alat bantu untuk memahami perubahan realitas ekonomik perusahaan, walaupun realitas ekonomik perusahaan itu sendiri tidak akan pernah ditemukan secara konkret; (2) bermanfaat sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan keuangan, meskipun para informan memiliki presuposisi bahwa (a) laba akuntansi bukanlah ukuran kinerja yang secara keseluruhan merefleksikan upaya atau prestasi nyata manajemen; (b) laba akuntansi hanyalah hasil konfigurasi konsep dan asumsi-asumsi akuntansi yang realitasnya tidak selalu dapat ditemukan dalam dunia nyata; dan (c) pengambilan keputusan keuangan berdasarkan angka laba akuntansi hanyalah formalitas belaka, tanpa harus secara sungguh-sungguh memahami substansi atau hakikat laba akuntansi itu sendiri.

Dalam semiotika struktural, fakta-fakta empiris tersebut menunjukkan secara jelas, bahwa dalam praktiknya, penafsiran atas "laba akuntansi" belum bermuara pada realitas yang sama, kecuali pada tataran sintaktik, yaitu bagaimana cara laba akuntansi dihitung. Fakta empiris ini juga membawa pesan yang konsisten dengan pernyataan Azra (2005, 151), bahwa "pandangan dunia" setiap orang selalu berbeda-beda, bergantung pada lingkungan sosial, pendidikan dan kulturalnya. Oleh karena itu, pemahaman akuntan atas laba akuntansi dapat berbeda dengan non-akuntan, karena pandangan dunia mereka tidak dibentuk oleh satu kerangka pemikiran yang sama. Dikatakan pula oleh Fiske (2006, 63), bahwa:

Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri, yaitu objek. Dalam setiap konteks, tanda akan menghasilkan pengalaman pengguna atas objeknya. Jadi, makna itu tidak tetap, dirumuskan kamus, namun bisa beragam dalam batas-batas sesuai dengan pengalaman penggunanya. Batasan itu ditetapkan oleh konvensi sosial; namun variasi di dalamnya memungkinkan adanya perbedaan sosial dan psikologis di antara penggunanya.

Pernyataan Fiske tersebut konsisten dengan fakta atas penafsiran laba akuntansi. Teks “laba akuntansi”, ketika dihampiri dengan “pre-teks” yang beraneka ragam, terbukti memunculkan penafsiran beragam pula. Secara tekstual, laba akuntansi sebagai *bottom line*, adalah satu; tetapi ketika akal sudah mulai tergerak untuk memahami dan memanfaatkannya di dunia praktik, variasi dan ambivalensi pemahaman terjadi di antara pembaca atau penggunanya, sehingga pluralitas dan ambivalensi penafsiran ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan.

SEMIOTIKA PENAFSIRAN LABA AKUNTANSI SEBAGAI TEKS TINGKAT MAKRO

Telah disebutkan di muka, bahwa sesuai dengan hakikat tanda, penafsiran informan atas laba akuntansi merupakan “tanda baru”, “teks baru” atau “kode baru” tingkat makro yang muncul dalam konteks tertentu dan merepresentasikan realitas tertentu pula. Pada tingkat makro, realitas baru yang merupakan petanda (*signified*) dari penafsiran informan atas laba akuntansi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Perbedaan Habitus Akuntan dan Non-Akuntan

Dari sudut pandang akuntan, laba akuntansi yang dikomunikasikan adalah representasi dari perubahan realitas ekonomik perusahaan tanpa mengkaitkannya secara langsung dengan aliran kas masuk neto pada periode pelaporan laba. Sesuai dengan posisi, pengalaman, pengetahuan dan pemahaman atas konsep akuntansi, para akuntan menyadari bahwa realitas referensial laba akuntansi tidak selalu terkait dengan aliran kas masuk neto. Hal ini berbeda dengan non-akuntan. Sesuai dengan posisi, pengalaman, pengetahuan dan pemahaman mereka atas konsep akuntansi, non-akuntan memaknai laba akuntansi secara berbeda, misalnya sebagai: (a) aliran kas

masuk neto saat ini, atau (b) aliran kas masuk neto saat ini dan masa depan.

Bagi non-akuntan tertentu, ketidakberwujudan laba akuntansi sebagai aliran kas masuk neto merupakan hal yang tidak terduga, mengejutkan dan mengherankan. Sementara itu, bagi non-akuntan lainnya, ketidakberwujudan laba akuntansi sebagai aliran kas masuk neto menimbulkan kegalauan, bahkan justru menimbulkan kesenangan sekaligus ketidaksesenangan. Secara implisit, Salim Tirta (manajer keuangan) menunjukkan kegalauannya ketika ia mengatakan:

Jika penerapan konsep-konsep akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan hanyalah masalah pendekatan akademis, masalahnya akan selesai ketika akuntan telah melakukan verifikasi atas keabsahan laporan keuangan. Tetapi, ketika produk dari konsep-konsep akademik ini kemudian dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan keuangan, para pengambil keputusan bisa dengan mudah tergelincir pada penyamaan konsep dengan fakta.

Perbedaan realitas yang hadir dalam persepsi akuntan dan non-akuntan sesungguhnya bukanlah suatu keanehan, karena tanda yang muncul atau masuk dalam ruang sosial merupakan representasi dari realitas yang terbentuk di dalam ruang sosial itu sendiri. Dunia tanda merupakan dunia simbol yang mewakili kehadiran realitas ketika realitas tidak dapat hadir secara langsung. Hubungan tanda dan realitas bersifat referensial, artinya tanda merujuk pada realitas tertentu yang akan direpresentasikannya (Piliang 2004a, 46); tetapi ketika tanda muncul dan masuk dalam ruang sosial yang berbeda, realitas yang hadir dalam persepsi adalah realitas yang terbentuk oleh ruang sosial tersebut. Kehadiran realitas dalam persepsi ini mungkin tidak terduga dan mengejutkan bagi mereka yang berada dalam ruang sosial yang tidak sama. Dikatakan oleh Piliang (2004b, 45) bahwa,

Realitas selalu “menampakkan wujudnya” dalam cara yang berbeda. Kadang ia hadir

sesuai dugaan, tetapi sering pula hadir tak terduga; kadang ia muncul seperti yang dibayangkan, tapi sering pula muncul tidak seperti yang dibayangkan; kadang ia tampak dalam keberaturan, tetapi sering pula tampak dalam ketidakberaturan; kadang ia refleksi dari rasionalitas, tapi sering pula refleksi dari irasionalitas.

Situasi tersebut tidak berbeda dengan simbol "laba akuntansi" dan realitas yang direpresentasikannya. Telah terbukti secara empiris, bahwa realitas yang hadir dalam persepsi akuntan dan non-akuntan adalah berbeda, karena mereka hidup dalam ruang sosial – atau disebut oleh Pierce Bourdieu sebagai habitus – yang berbeda. Akuntan hidup dalam "habitus idealistik", sedangkan non-akuntan hidup dalam "habitus pragmatik".

Praktik Akuntansi Bersifat Hegemonik

Keterpaksaan informan penelitian ini untuk menerima prinsip akuntansi yang terkait dengan penetapan laba merupakan penanda (*signifier*) yang merujuk pada suatu realitas, yaitu adanya "hegemoni" dalam praktik akuntansi. Hegemoni merupakan suatu keadaan yang dicirikan oleh adanya praktik untuk mendominasi serta mengendalikan pihak lain dalam segala aspek untuk mencapai kepentingan tertentu.

Cooper (1995, 178) menyatakan bahwa hegemoni juga terjadi dalam praktik akuntansi, yang diciptakan oleh para akuntan untuk mendominasi dan mengendalikan berbagai pihak yang berkepentingan dalam penyusunan, penyajian dan pembacaan laporan keuangan. Menurut Cooper (1995, 180), hegemoni dalam praktik akuntansi tersebut terefleksi dari konsep, istilah-istilah dan definisinya, sistem pengukuran serta sistem representasi – yang semuanya bersifat ideologis dan koersif. Praktik akuntansi yang bersifat hegemonik berjalan melalui sebuah sarana, yaitu label "sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum" yang wajib dilekatkan dalam laporan auditor independen, sehingga label tersebut selalu menyertai opini akuntan tentang kewajaran penyajian laporan keuangan.

Disebut sebagai sarana dalam praktik akuntansi hegemonik, karena label "sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum" tersebut secara implisit mengarahkan atau memaksa orang untuk mematuhi prinsip-prinsip akuntansi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Demikian pula bagi para pengguna atau pembaca laporan keuangan, label tersebut mengarahkan agar pembacaan dan penafsiran informasi keuangan dilakukan dalam konteks prinsip-prinsip akuntansi, bukan dalam konteks yang lain (lihat KDPPLK paragraf 01 dan 25). Praktik akuntansi yang bersifat hegemonik ini juga terefleksi dari pernyataan para akuntan (informan) berikut:

Sejak dulu, yang namanya laba adalah selisih antara pendapatan dan beban. Hanya saja pendapatan dan beban di sini harus dilihat dari konsep akuntansi. Untuk dapat mengerti apa itu laba akuntansi, orang harus tahu akuntansi. [Sari Kusuma – akuntan publik]

Mungkin tidak semua orang menafsirkan laba akuntansi sebagai perubahan realitas ekonomik yang bersifat fisis maupun non-fisis, sehingga penafsiran masing-masing orang akan berbeda. Ini berarti, bahwa untuk memahami apa sebenarnya laba akuntansi itu, orang harus memahami konsep dan prosedur akuntansi yang memunculkannya [Hardiwibowo – akuntan pendidik]

Khalayak yang tidak atau belum memahami konsep akuntansi terpaksa menerima informasi laba tersebut seperti apa adanya, meskipun apa yang dibacanya sama sekali berbeda dengan apa yang ada dalam bingkai penafsirannya. Artinya, khalayak ini dalam posisi terdominasi. Keadaan terdominasi ini terefleksi dari pernyataan informan berikut:

Saya terima saja laporan keuangan yang disusun berdasarkan konsep-konsep akuntansi. Saya tidak memiliki kapasitas untuk memperdebatkan konsep-konsep akuntansi dengan para akuntan, karena saya tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk itu. Apa kata *stakeholders* seandainya akuntan publik menyatakan laporan keuangan perusahaan tidak wajar

hanya karena tidak bersesuaian dengan prinsip akuntansi? [Salim Tirta – manajer keuangan]

Praktik Akuntansi Berjalan dengan Kesadaran Semu

Sugiharto (*Kompas*, 13 Agustus 2006) menyatakan bahwa hegemoni menyebabkan pihak yang terdominasi menjadi teralienasi dari kebutuhan dan kepentingannya, bahkan teralienasi dari dirinya sendiri, sehingga individu-individu tersebut menjadi tidak lebih dari sekadar mesin fotokopi. Dalam posisi teralienasi seperti itu, individu tidak lagi memiliki alternatif pemikiran lain di luar pemikiran yang telah mapan dalam habitus, sehingga semua realitas sosial dipandang sebagai hal yang dianggap benar tanpa sikap kritis (*taken-for-granted*). Pada akhirnya, individu hanya terjebak pada sesuatu yang aksiomatik tanpa menyadari sisi ontologik dan epistemologik dari semua hal yang telah ada dalam habitus. Hal ini sama seperti yang pernah dikatakan oleh Karl Marx (lihat Cooper 1995, 176), bahwa hegemoni dari kelompok yang memiliki kuasa akan membentuk pandangan umum tentang dunia yang hanya menghasilkan kesadaran semu (*false consciousness*).

Ambivalensi dalam penafsiran laba akuntansi pada tataran pragmatik oleh informan dalam penelitian ini juga merupakan sebuah penanda (*signifier*) atas adanya kesadaran semu tersebut. Misalnya, non-akuntan menerima dan menganggap informasi laba akuntansi bermanfaat sebagai indikator kinerja manajemen dan sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan keuangan, meskipun mereka memiliki presuposisi bahwa (a) laba akuntansi bukanlah ukuran kinerja yang secara keseluruhan merefleksikan upaya atau prestasi nyata manajemen; (b) laba akuntansi hanyalah hasil konfigurasi konsep dan asumsi-asumsi akuntansi yang realitasnya tidak selalu dapat ditemukan dalam dunia nyata; dan (c) pengambilan keputusan keuangan berdasarkan angka laba akuntansi hanyalah formalitas belaka, tanpa harus secara sungguh-sungguh memahami substansi dan realitas laba

akuntansi itu sendiri.

Para informan, non-akuntan berhadapan dengan keputusan kolektif yang bertentangan dengan pengalaman praktisnya sebagai manajer keuangan. Mereka pada akhirnya memilih untuk menerima dan menjalani apa yang telah diputuskan secara kolektif tersebut, walaupun dalam hal ini mereka harus menentang keyakinan mereka sendiri bahwa laba akuntansi tidaklah simetris dengan informasi riil yang mereka butuhkan dalam pengambilan keputusan keuangan. Pilihan-pilihan yang mereka ambil tersebut konsisten dengan pernyataan Gennaro et al. (2006, 373), bahwa individu cenderung merasa aman ketika memposisikan dirinya dalam kolektivitas, karena dalam kolektivitas tersebut segala sesuatu akan berjalan dalam keseragaman dan keteraturan; sebaliknya, individu cenderung merasa menghadapi risiko ketika berpikir untuk keluar dari kolektivitas.

Menarik untuk disimak dalam rangka memahami pernyataan Gennaro et al. tersebut adalah cerita yang diungkapkan oleh Walters (2003, 19) berikut ini:

Seseorang melakukan eksperimen yang telah diulang berkali-kali, selalu dengan hasil yang sama. Dua garis dibuat di papan tulis. Garis yang atas jelas sekali lebih pendek dari garis yang bawah. Enam orang subjek kemudian diminta untuk mengatakan mana dari dua garis itu yang lebih panjang. Lima dari enam subjek itu sebelumnya diminta untuk menyatakan bahwa garis yang atas adalah garis yang lebih panjang. Subjek keenam, tidak menyadari persekongkolan itu, adalah orang terakhir yang diminta untuk menyampaikan keputusannya. Hasil yang mengherankan adalah bahwa dalam delapan puluh persen dari kasus eksperimen yang sama, subjek keenam mengingkari kesaksian matanya sendiri, dan setuju dengan kelima subjek lainnya bahwa garis ataslah yang lebih panjang.

Cerita tersebut menunjukkan bahwa doktrin yang diberikan kepada lima subjek secara langsung, akan mempengaruhi cara pandang kolektif terhadap realitas secara

seragam. Pada akhirnya, cara pandang kolektif tersebut mempengaruhi cara pandang subjek keenam. Dengan mengingkari kesaksian matanya sendiri, ia memilih untuk mengikuti pandangan lima subjek sebelumnya, semata-mata agar ia aman, tidak teralienasi secara sosial, meskipun ia teralienasi dari dirinya sendiri. Dikatakan oleh Walters (2003, 19), bahwa subjek keenam lebih memilih akseptabilitas sosial daripada berpegang teguh pada kebenaran sebagaimana adanya kebenaran itu sendiri.

Laba Akuntansi Tidak Memiliki Kandungan Informasi

Di samping sebagai penanda (*signifier*) tentang adanya hegemoni dalam praktik akuntansi serta kesadaran semu pengguna informasi, pluralitas dan ambivalensi penafsiran laba akuntansi pada tataran semantik dan pragmatik juga merupakan penanda bahwa laba akuntansi tidak memiliki kandungan informasi; bahkan kesadaran semu itu sendiri dapat menjadi penanda bahwa laba akuntansi tidak memiliki kandungan informasi. Laba akuntansi dikatakan memiliki kandungan informasi jika realitas yang direpresentasikannya ditafsirkan secara sama antara penyedia dan pengguna informasi, sehingga masing-masing pihak tidak menafsirkan laba akuntansi tersebut sesuai dengan persepsinya sendiri. Efektivitas komunikasi akan tercapai jika pesan yang diterima dimaknai sama dengan makna yang dikehendaki oleh pihak yang menyampaikan pesan; dan berdasarkan pesan tersebut, pihak penerima pesan memberikan respon serta mengambil keputusan yang memang seharusnya diambil.

Meskipun non-akuntan secara nyata mengambil keputusan berdasarkan informasi laba akuntansi yang disediakan oleh akuntan, tidak berarti bahwa laba akuntansi yang dikomunikasikan memiliki kandungan informasi, jika penggunaan informasi laba akuntansi dalam pengambilan keputusan keuangan hanya sekadar formalitas yang didasarkan pada kesadaran semu. Pernyataan

ini dimaksudkan untuk mempertegas bahwa ada atau tidaknya kandungan informasi suatu simbol (*sign*) tidaklah tepat jika dikorelasikan dengan ada atau tidaknya respon terhadap simbol tersebut. Kandungan informasi suatu simbol lebih tepat dikorelasikan dengan persepsi atau penafsiran yang simetris atas simbol yang dikomunikasikan. Kandungan informasi adalah makna yang ada dalam "simbol" yang dikomunikasikan; makna yang dipahami dan disepakati bersama, sehingga makna tersebut menimbulkan efek komunikasi yang diinginkan.

SEMIOTIKA DEKONSTRUKTIF LABA AKUNTANSI:

PERSPEKTIF DERRIDEAN

Pluralitas dan ambivalensi penafsiran suatu teks (*text*), tanda (*sign*) atau penanda (*signifier*) merupakan keniscayaan yang diyakini oleh Jacques Derrida. Dalam pandangan Derrida, makna lebih dialami sebagai proses penafsiran dan bukan hasil yang sudah jadi dan dapat dinikmati begitu saja, sehingga melembagakan penafsiran sebagai sistem pemikiran untuk menata dunia ke dalam sistem tunggal dan koheren merupakan sebuah ketidakmungkinan (Al-Fayyadl 2005, 174). Pluralitas dan ambivalensi penafsiran laba akuntansi oleh para informan dalam penelitian ini merupakan sebuah fakta yang membenarkan pandangan Derrida tersebut. Mengapa terjadi pluralitas dan ambivalensi penafsiran laba akuntansi? Dengan berrefleksi pada filsafat dekonstruktif Derrida, paragraf-paragraf berikut ini mengungkapkan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Laba Akuntansi adalah Jejak

Dengan memperhatikan cara laba dihitung, yaitu penghasilan dikurangi beban, jelas bahwa makna (objek atau realitas referensial) laba tidak akan dapat dipahami jika pembaca laporan keuangan tidak memahami makna penghasilan dan beban. Pada konteks ini, ungkapan "teks (*text*) adalah jejak (*trace*)" yang dikemukakan oleh Derrida sangat relevan

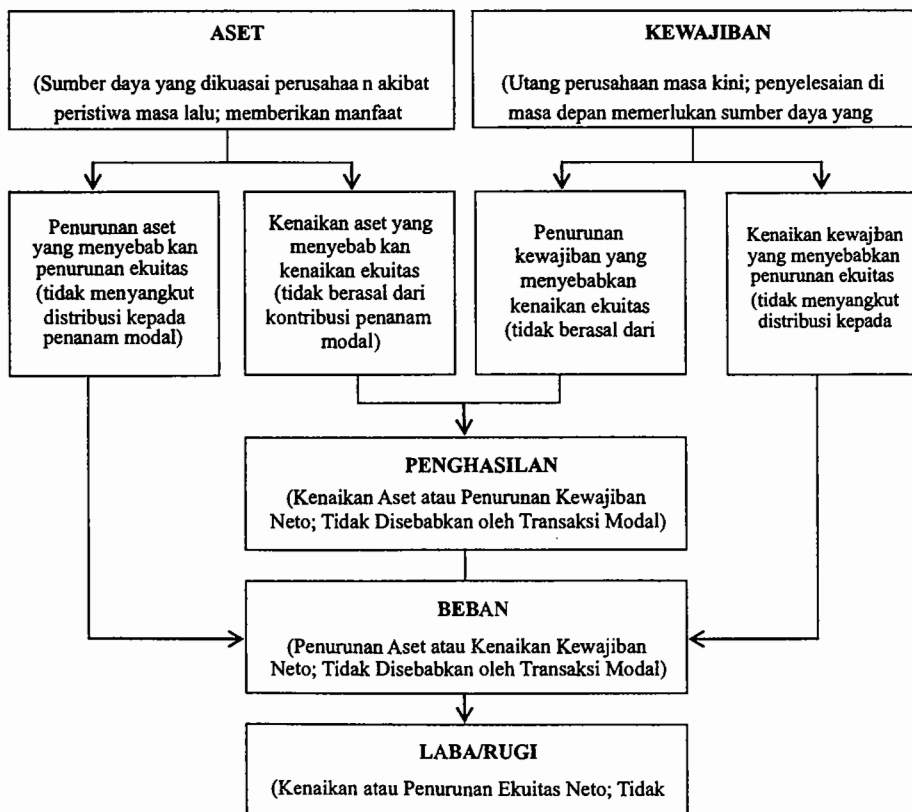
untuk digunakan sebagai refleksi. Ungkapan "teks adalah jejak" yang diungkapkan oleh Derrida mengandung dua pengertian, yaitu: (1) jejak sebagai sejarah (Asyhadie 2004, 7); dan (2) jejak sebagai pengalaman dan kepentingan (Gibbons 2002, xvii).

Jejak Sebagai Sejarah. Dalam pengertian yang pertama, Derrida membuat ungkapan "teks adalah jejak" dengan maksud untuk menunjukkan bahwa setiap teks merupakan "sejarah", dalam arti bahwa teks tersebut tercipta berdasarkan teks lain yang muncul mendahuluinya. Karena teks merupakan "jejak", maka untuk memaknai teks, setiap orang harus menelusuri jejaknya pada teks-teks lain yang mendahuluinya (Asyhadie 2004, 7).

Laba akuntansi adalah teks, dan karenanya, dalam perspektif filsafat Derrida, laba akuntansi adalah jejak, yang berarti bahwa penafsiran laba akuntansi harus dilakukan dengan menelusuri "jejak" teks yang mendahuluinya. Teks pendahulu yang

dimaksud adalah penghasilan dan beban, karena dua teks itulah yang merupakan jejak pembentuk laba akuntansi. Oleh karena itu, penafsiran laba akuntansi sangat tergantung pada penafsiran tentang penghasilan dan beban sebagai teks pendahulu yang membentuknya. Makna penghasilan dan beban ini dapat ditelusuri pada definisi yang diberikan oleh IAI (2007) dalam KDPPLK paragraf 70.

Dengan mengetahui definisi penghasilan dan beban (KDPPLK paragraf 70) tersebut, pembaca laporan keuangan tidak akan dapat segera memahami realitas yang direpresentasikan oleh laba akuntansi, karena realitas yang direpresentasikan oleh penghasilan dan beban pun belum jelas. Definisi tersebut hanya mengidentifikasi ciri-ciri esensial penghasilan dan beban, bukan bentuk faktualnya. Sampai pada titik ini, bukan hanya laba akuntansi yang merupakan "jejak", tetapi penghasilan dan beban pun adalah "jejak". Berdasarkan ciri-ciri esensialnya, ada dua unsur "jejak" pembentuk pendapatan



Gambar 1 Struktur ("Jejak") Laba Komprehensif

dan beban yang masih harus ditelusuri oleh pembaca laporan keuangan, yaitu aset dan kewajiban. Penelusuran ini perlu dilakukan karena penafsiran penghasilan dan beban sangat tergantung pada penafsiran tentang aset dan kewajiban sebagai teks pendahulu yang membentuknya. Makna aset dan kewajiban ini dapat ditelusur pada definisi yang diberikan oleh IAI (2007) dalam KDPPLK paragraf 49.

Sama halnya dengan definisi penghasilan dan beban, definisi aset dan kewajiban tersebut juga hanya menunjukkan ciri-ciri esensialnya (KDPPLK paragraf 50), bukan bentuk faktual. Identifikasi ciri-ciri esensial atas aset, kewajiban, penghasilan dan beban yang dinyatakan dalam definisi-definisi tersebut di atas menghasilkan konsep laba komprehensif (*comprehensive income*). Struktur konsep laba komprehensif yang merefleksikan "jejak" laba akuntansi dapat digambarkan melalui diagram pada Gambar 1.

Jejak Sebagai Pengalaman dan Kepentingan.

Dengan memperhatikan Gambar 1, makna laba akuntansi masih tetap samar dan masih tampak sebagai "jejak" yang belum ditemukan realitas referensialnya secara faktual, kecuali realitas referensial secara konseptual yang dipahami oleh akuntan. Tetapi, bagi pembaca laporan keuangan lainnya (non-akuntan), menafsirkan laba akuntansi berdasarkan ciri-ciri esensialnya merupakan hal yang berada di luar kapasitasnya. Mereka memerlukan informasi laba untuk kepentingan praksis, bukan untuk dikaji secara teoretis-akademis. Karena kepentingan praksisnya berbeda-beda, maka pluralitas dan ambivalensi penafsiran mereka atas laba akuntansi merupakan hal yang tidak dapat dihindari.

Pada titik ini, ungkapan "teks adalah jejak" yang dikemukakan oleh Derrida memiliki makna yang berbeda dengan makna sebelumnya. Pada titik ini, ungkapan "teks adalah jejak" mengandung arti bahwa makna teks ditentukan oleh pra-teks (*pretext*), yaitu berbagai wacana yang muncul sebelum munculnya teks itu sendiri (Sutrisno 2007, 28). Dengan istilah lain, Paul Ricoeur

menyebut *pretext* tersebut sebagai prafigurasi (*prefiguration*), yaitu berbagai pengalaman yang dimiliki oleh penulis ketika menulis teks, maupun pengalaman pembaca teks ketika teks tersebut lepas dari tangan penulisnya (Gibbons 2002, xvii). Penafsiran teks akan selalu mengikuti "jejak" pengalaman para penafsirnya. Di tangan para penafsir, makna teks tidak akan melampaui pengalaman dan kepentingan mereka, sehingga makna teks itu sesungguhnya subjektif, selalu dibatasi oleh pengalaman dan kepentingan.

Pemahaman akuntan pada konsep laba akuntansi merupakan "jejak" atau *pretext* yang mendasari penafsiran mereka atas laba akuntansi. Berdasarkan ciri-ciri esensial setiap elemen laporan keuangan, akuntan memahami bahwa laba akuntansi tidak selalu merepresentasikan aliran kas masuk neto yang diperoleh perusahaan dalam periode pelaporan, bahkan aliran kas masuk neto tersebut mungkin tidak benar-benar ada ketika laba akuntansi dilaporkan, tidak benar-benar ada di masa lalu, dan tidak benar-benar ada di masa depan. Oleh karena itu, dalam "jejak" pengalaman akuntan, laba akuntansi hanyalah label perubahan realitas ekonomik perusahaan.

Sementara itu, dengan "jejak" pengalaman yang berbeda, para pembaca laporan keuangan (non-akuntan) menafsirkan laba akuntansi secara berbeda pula. Sebagian informan menafsirkan laba sebagai aliran kas masuk neto yang diperoleh perusahaan dalam periode pelaporan, sehingga laba akuntansi merupakan hasil usaha yang benar-benar dapat dikonsumsi atau dinikmati. Sebagian informan yang lain menafsirkan laba akuntansi sebagai perubahan kemampuan ekonomik perusahaan, tetapi kemampuan ekonomik tersebut harus riil, yang ditandai oleh adanya aliran kas masuk neto, baik pada periode pelaporan, pada masa lalu, atau pada masa mendatang.

Pluralitas penafsiran laba akuntansi tersebut merefleksikan kenyataan bahwa "makna teks tidak stabil" – suatu frasa yang sering diungkapkan oleh Derrida seiring ungkapan "teks adalah jejak". Menurut Derrida, makna teks tidak stabil karena penanda

(*signifier*) tidak selalu berkaitan langsung dengan petanda (*signified*). Penanda diciptakan oleh si pembuat tanda, sedangkan petanda berada dalam jejak pengalaman penafsir; oleh karena itu, penanda dan petanda sering tidak pernah menjadi satu (Sarup 2008, 46). Derrida menyatakan:

Satu tanda akan merujuk pada tanda lain dan tanda lain akan merujuk ke tanda yang lain lagi dan seterusnya, tidak berkesudahan. Penanda terus berubah menjadi petanda, dan sebaliknya. Anda tidak akan pernah sampai pada petanda terakhir yang dalam dirinya sendiri bukan penanda (Sarup 2008, 47).

Tidak Ada Realitas di Luar Teks Laba Akuntansi

Pluralitas dan ambivalensi penafsiran akuntan dan non-akuntan atas laba akuntansi menunjukkan kemungkinan bahwa tidak ada sesuatu (realitas apapun) yang direpresentasikan oleh simbol laba akuntansi. Atas fakta semacam ini, Derrida menyebutnya dengan ungkapan "tidak ada sesuatu di luar teks" (*there is nothing outside the text*). Ungkapan Derrida ini memiliki tiga arti, yaitu: (a) bahwa segala sesuatu yang dapat diketahui hanyalah sebatas teks, sehingga makna teks yang sebenarnya adalah intertekstual (Ross 1984, 1 dan Lye 1996, 2); (b) bahwa segala sesuatu yang diketahui adalah hasil simulasi di dalam teks, simulasi menghasilkan simbol, dan simbol hasil simulasi bukanlah representasi realitas (Schalkwyk 1997, 381); dan (c) bahwa segala sesuatu yang diketahui tidak akan pernah melampaui kepentingan dan pengalaman (Sarup 2008, 48).

Makna Laba Akuntansi Adalah Intertekstual. Dengan ungkapan "tidak ada sesuatu di luar teks", Derrida sesungguhnya ingin mengatakan bahwa ketika suatu tanda dibaca, makna tanda tersebut tidak serta-merta menjadi jelas, karena penanda mungkin merujuk pada sesuatu yang tidak jelas atau bahkan tidak ada, sehingga dalam konteks tertentu, makna di luar tanda itu mungkin juga tidak ada (Sarup 2008,

47). *Signifier* tidak selalu berkaitan langsung dengan *signified*, sehingga dalam situasi tertentu, makna tanda adalah tanda itu sendiri. Konsisten dengan pandangan Derrida, Jean Baudrillard menyebutnya sebagai simulakra murni (*pure simulacrum*) – penanda tanpa petanda, atau tanda tanpa realitas yang ditandai. Sebagai simulakra murni, apa yang diketahui tentang laba akuntansi adalah sebatas dirinya sebagai tanda, berputar-putar dalam dirinya sebagai tanda, sehingga makna laba akuntansi pada akhirnya tergantung pada makna tanda-tanda lain yang berkaitan. Hal inilah yang dimaksud oleh Derrida sebagai "makna teks adalah intertekstual".

Dalam laporan laba-rugi, laba akuntansi memang telah disajikan dan dihitung secara sistematis dengan mengklasifikasikan penghasilan dan beban sedemikian rupa sehingga dapat dihasilkan bermacam-macam angka laba, misalnya laba kotor, laba operasi, laba sebelum pos luar biasa, laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih setelah pajak. Walaupun demikian, makna angka laba pada berbagai tingkatan tersebut tidak serta-merta menjadi jelas dalam persepsi pembaca laporan keuangan, kecuali makna dalam tataran sintaktik, yaitu bagaimana cara laba dihitung. Sesuai dengan asas akrual, bermacam-macam angka laba tersebut tidak selalu merujuk pada aliran kas masuk neto dalam periode pelaporan, karena aliran kas tersebut mungkin sudah terjadi pada periode sebelumnya, masih akan terjadi pada periode mendatang, atau bahkan sama sekali tidak merujuk pada aliran kas.

Seperti dikatakan oleh seorang informan (Sari Kusuma – akuntan publik), bahwa sebelum berakhir dengan munculnya label laba, perubahan aset dan kewajiban lebih dulu diberi label "penghasilan" dan label "beban". Label laba baru muncul setelah label penghasilan dipertemukan dengan label beban, yang dalam akuntansi disebut penandingan (*matching*). Pernyataan informan ini mengindikasikan bahwa tidak adanya sesuatu di luar simbol laba akuntansi diawali dan dipengaruhi oleh tidak adanya sesuatu di luar simbol penghasilan dan beban. Jika dirunut lebih lanjut, tidak adanya

sesuatu di luar simbol penghasilan dan beban, dipengaruhi oleh pengukuran dan pengakuan aset serta kewajiban, dan seterusnya. Dalam konteks ini, ungkapan Derrida bahwa "makna teks adalah intertekstual" menjadi sangat relevan.

Laba Akuntansi Hasil Simulasi, Bukan Representasi Realitas. Tidak adanya sesuatu (realitas) yang direpresentasikan oleh laba akuntansi sangat mungkin terjadi jika teks atau tanda-tanda lain yang membentuknya hanya merujuk pada konsep atau model yang terlepas dari realitas atau objek material yang sebenarnya. Sebagai contoh adalah "beban kerugian piutang". Dalam akuntansi akrual, beban kerugian piutang merupakan label dari penurunan jumlah piutang akibat adanya sejumlah piutang yang diestimasi tidak dapat ditagih. Angka estimasi tersebut dihitung dengan cara-cara tertentu yang diturunkan sebagai hasil dari penalaran logis. Pada titik ini, informasi tentang beban kerugian piutang hanyalah sebuah "model", tidak merujuk pada kerugian yang benar-benar terjadi. Karena penurunan jumlah piutang hanya sebuah model, maka saldo akun piutang tidak langsung dihapuskan atau dikurangi dengan jumlah tersebut, tetapi pengurangannya dilakukan dengan membentuk akun "penyisihan/cadangan kerugian piutang". Dalam hal ini, akun beban kerugian piutang merupakan hasil "produksi" atau konsekuensi dari munculnya akun "penyisihan/cadangan kerugian piutang".

Simbol-simbol akuntansi semacam itu merupakan hasil simulasi murni dari proses akuntansi yang berjalan di atas asas akrual. Sebagai hasil simulasi, maka referensi simbol tersebut adalah pada dirinya sendiri, dan berputar-putar pada dirinya sendiri membentuk dunia hiperrealitas. Piliang (2003, 50) berpendapat bahwa hiperrealitas terkait sangat erat dengan hipersemiotika, yang terrefleksi dari pernyataannya bahwa:

Hipersemiotika menekankan permainan permukaan daripada kedalaman, permainan penanda daripada petanda, pengolahan bentuk daripada ketetapan makna,

permainan kulit daripada kepastian isi, penjelajahan simulasi daripada representasi. Ketika rantai yang menghubungkan penanda dan petanda, konsep atau makna dalam sebuah relasi pertandaan diputuskan, maka yang terbentuk adalah sebuah tanda yang tidak lagi menggantungkan dirinya pada rujukan realitas, dan mengembangkan dirinya pada sebuah medan permainan *pure simulacrum* yang membentuk sebuah dunia hiperrealitas.

Makna Laba Tidak Melampaui Kepentingan dan Pengalaman. Saat ini simbol-simbol akuntansi yang merupakan hasil simulasi makin banyak, sehingga pada akhirnya simbol laba akuntansi pun menjadi simulakra murni, menjadi tidak ada sesuatu di luar teks. Karena tidak ada sesuatu di luar teks, maka makna laba akuntansi pun menjadi intertekstual, atau secara lebih spesifik "laba akuntansi adalah jejak" sebagaimana ungkapan Derrida yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Karena pembaca laporan keuangan tidak dapat menemukan realitas faktual yang direpresentasikan oleh laba akuntansi di luar teks, maka makna laba akuntansi menyebar sesuai dengan pengalaman dan kepentingan masing-masing penafsir. Hal ini konsisten dengan pernyataan Derrida bahwa,

Makna tidak pernah identik dengan dirinya sendiri karena muncul pada konteks yang berbeda-beda, tanda tidak pernah memiliki makna yang mutlak sama. Makna tidak akan pernah sama dari satu konteks ke konteks yang lain; petanda akan selalu diubah oleh berbagai macam mata rantai penanda yang menjeratnya (Sarup 2008, 48).

Adanya fakta bahwa makna teks tersebar sesuai dengan pengalaman dan kepentingan masing-masing penafsir juga ditangkap oleh Derrida yang kemudian memasukkan fakta tersebut dalam kategori "tidak ada sesuatu di luar teks" (Sarup 2008, 48). Dalam konteks ini, ungkapan "tidak ada sesuatu di luar teks" bukan berarti bahwa teks tidak merepresentasikan realitas apa pun seperti diuraikan sebelumnya; tetapi Derrida ingin menegaskan bahwa makna

teks tidak akan pernah melampaui pengalaman dan kepentingan para penafsirnya. Jika dikaitkan dengan laba akuntansi, ungkapan Derrida "tidak ada sesuatu di luar teks" tersebut bukan berarti bahwa simbol laba akuntansi tidak punya makna (objek atau realitas) yang direpresentasikan. Laba akuntansi tetap merepresentasikan suatu objek atau realitas, tetapi objek atau realitas yang dipahami oleh para penafsir tidaklah melampaui pengalaman mereka.

Lab a Akuntansi Sebagai Metafisika Kehadiran

Dalam filsafat Derrida, tidak adanya "sesuatu di luar teks" memiliki implikasi bahwa makna (objek atau realitas) yang dimaksudkan oleh penulis teks maupun pembaca teks sesungguhnya hanyalah merupakan metafisika kehadiran (*metaphysics of presence*). Dengan bahasa sederhana, metafisika kehadiran dapat diartikan sebagai "kehadiran seolah-olah". Realitas objektif dianggap seolah-olah hadir ketika kata, tanda, konsep atau teori dituliskan. Dengan kata lain, realitas objektif atau kebenaran diupayakan untuk dihadirkan melalui bahasa atau melalui teks. Kehadiran tersebut disejajarkan dengan "makna" (Al-Fayyadl 2005, 16 dan Piliang 2003, 245).

Ilusi, Fantasi dan Reifikasi. Realitas konkret yang sesungguhnya akan direpresentasikan oleh simbol laba akuntansi pada dasarnya adalah aliran kas masuk neto yang diterima perusahaan melebihi jumlah yang dibayarkan. Karena saat (*timing*) diselesaikannya suatu aktivitas yang menimbulkan penghasilan dan beban tidak selalu sejalan dengan saat (*timing*) terjadinya aliran kas masuk dan kas keluar, maka akuntansi mengatasi pengakuan penghasilan dan beban tersebut dengan dasar akrual.

Metafisika kehadiran yang melekat pada simbol laba akuntansi (kata maupun angka) mengandaikan bahwa aliran kas masuk neto yang direpresentasikannya seolah-olah ada dan hadir bersamaan ketika simbol laba dibuat atau dipublikasikan. Padahal sesuai dengan asas

akrual, saat timbulnya penghasilan, beban, keuntungan dan kerugian yang membentuk laba akuntansi tidak selalu sejalan dengan saat terjadinya aliran kas masuk maupun keluar.

Metafisika kehadiran atas realitas yang direpresentasikan oleh teks, baik sebagai kata yang diucapkan (*spoken words*) maupun sebagai kata yang dituliskan (*written words*), dapat menimbulkan ilusi bagi pendengar atau pembaca teks, yang pada akhirnya ilusi tersebut menjadi abadi melalui reifikasi (Ross 1984, 23). Hal ini berlaku pula pada simbol laba akuntansi. Metafisika kehadiran atas aliran kas masuk neto sebagai realitas referensial laba akuntansi ini dapat menimbulkan ilusi, dan ilusi tersebut akan bermuara pada reifikasi, yaitu menghadirkan sebuah konsep seolah-olah menjadi sebuah kenyataan.

Reifikasi tersebut tidak hanya terjadi pada komunitas non-akuntan, tetapi sering terjadi pula pada komunitas akuntan. Misalnya, baik secara lisan maupun melalui tulisan, akuntan membuat pernyataan-pernyataan berikut: mendistribusikan laba, menahan laba, menginvestasikan kembali (*reinvestment*) laba, membiayai pembelian peralatan pabrik dengan bagian laba, dan lain-lain. Implisit dalam pernyataan tersebut adalah bahwa akuntan membayangkan seolah-olah "laba" merupakan suatu benda (*things*), yaitu uang tunai yang secara fisis dapat dibagi-bagikan, didistribusikan, disimpan, atau dibelanjakan. Dalam akuntansi akrual, laba atau rugi hanyalah sebuah model konseptual – aliran kas masuk neto yang direpresentasikan tidak hadir dan tidak selalu ada secara bersamaan dengan kehadiran teks. Hal ini mengindikasikan bahwa akuntan membuat konsep-konsep akuntansi, tetapi konsep tersebut menimbulkan ilusi bagi dirinya sendiri tentang realitas yang direpresentasikan.

Ada dan Hadir Melalui Proses Mengada. Reifikasi akuntan atas laba akuntansi tersebut menunjukkan adanya ambivalensi penafsiran laba akuntansi oleh akuntan dalam konteks yang berbeda, yaitu konteks pemaknaan semantik dan pragmatik. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar

untuk menganalogikan akuntan sebagai seorang fotografer. Pada satu kesempatan, seorang fotografer bertindak sebagai "subjek-yang-memotret", sedangkan pada kesempatan lain, ia bertindak sebagai "subjek-yang-memandang". Ketika berada sebagai subjek-yang-memotret, seorang fotografer memegang kamera, menghadapi benda-benda atau objek riil, dan memotretnya. Jika ia memandang objek yang dipotret melalui hasil cetakan di atas selembar kertas foto, maka ia tidak lagi berada sebagai subjek-yang-memotret, tetapi berada sebagai subjek-yang-memandang. Meskipun orangnya sama, subjek-yang-memotret dan subjek-yang-memandang harus dilihat sebagai subjek yang berbeda, karena apa yang dihadapinya juga berbeda (Ajidarma 2007, 103).

Seorang fotografer melihat dan memotret pohon, tetapi pada saat ia memandang hasil fotonya, ia bukan lagi seorang fotografer. "Pohon" dan "foto tentang pohon" adalah dua hal yang sangat berbeda. Ketika memotret pohon, seorang fotografer sesungguhnya ingin menceritakan pohon yang dilihatnya dengan membendakan makna-makna yang ingin dikatakannya melalui lembaran foto. Tetapi, ketika ia memandang hasil "foto tentang pohon", maka pohon yang ia lihat sekarang bukanlah pohon itu sendiri. Ia memandang objek yang berbeda, dengan muatan cerita yang juga berbeda dengan apa yang ingin diceritakan semula. Sebagai subjek-yang-memandang, ia harus memaknai foto tentang pohon itu, dan untuk memaknainya ia harus menafsir.

Apa yang dilakukan oleh akuntan adalah identik dengan apa yang dilakukan oleh fotografer. Seperti halnya seorang fotografer memandang sebuah foto dan membingkai pemaknaan fotonya sendiri dengan berbagai ilusi, akuntan pun membingkai pemaknaan laba akuntansi yang dikonstruksi berdasarkan konsep-konsepnya sendiri dengan reifikasi. Reifikasi adalah efek dari ilusi tentang hadirnya konsep sebagai sebuah kenyataan (Ansari dan Euske 1987, 561). Sebagai produk suatu konsep, aliran kas masuk neto yang menjadi realitas referensial laba akuntansi merupakan realitas transenden, karena penghasilan dan

beban yang membentuknya tidak selalu merupakan fakta dalam periode pelaporan, tetapi mungkin akibat dari peristiwa pada periode sebelumnya, atau masih merupakan potensi atas peristiwa pada periode mendatang. Derrida mengatakan bahwa setiap realitas (makna) transenden bersifat ilusif (Sarup 2008, 53). Makna transenden yang bersifat ilusif tidak benar-benar ada, tetapi "ada" dan "hadir" melalui proses "mengada" (*becoming*).

Lab a Akuntansi Sebagai Produk Logo-sentrisme

Aliran kas masuk maupun keluar yang terjadi pada beberapa momen tidak mungkin hadir bersamaan sebagai momen masa kini, tetapi akuntan (sebagai perekayasa informasi akuntansi) memberinya tempat untuk hadir di masa kini. Aliran kas masuk dan keluar tersebut dihadirkan sebagai penghasilan dan beban, yang pada akhirnya terkemas sebagai laba akuntansi melalui proses penandingan (*matching*). Penghadiran aliran kas masuk neto masa lalu, masa kini dan masa depan dalam momen tunggal "masa kini" sebagai laba akuntansi tersebut dianggap ideal oleh akuntan, karena tidak mungkin bagi akuntan untuk menyajikan informasi laba dengan cara menunggu berakhirnya aktivitas perusahaan. Atas dasar asumsi *going-concern*, akuntan melakukan periodisasi aktivitas perusahaan serta menerapkan asas akrual dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan melalui prosedur *accruals*, *deferrals*, alokasi dan amortisasi.

Logika (Rasio) Sebagai Logos. Ide-ide akuntan tersebut dianggap benar dengan berpusat pada sumber kebenaran tertentu (*logos*), yaitu rasio atau logika. Pemusatan kebenaran ideal pada sumber tertentu (rasio atau logika) ini disebut oleh Derrida dengan istilah logosentris; sedangkan pemikiran atau faham yang menganggap bahwa hanya rasio atau logika yang dapat menjelaskan tentang kebenaran disebutnya sebagai logosentrisme (Ross 1984, 28). Logosentrisme mengedepankan *logos*

untuk menentukan dan membangun sistem pemikiran, serta menganggap bahwa kebenaran selalu berawal dan berakhir pada *logos* ini; atau dengan kata lain, benar atau salah sangat tergantung pada *logos* (Sarup 2008, 51-52).

Dalam konteks laba akuntansi, kehadiran aliran kas masuk dan kas keluar masa lalu, masa kini dan masa depan sebagai penghasilan dan beban pada momen tunggal masa kini merupakan produk dari logika atau rasio sebagai *logos*. Berdasarkan logika, praktik akuntansi harus terus berjalan selama perusahaan menjalankan aktivitasnya. Dengan asumsi *going concern*, informasi keuangan harus disusun dan disajikan secara periodik, sehingga akuntan harus melakukan periodisasi penyusunan dan penyajian informasi keuangan tersebut. Dalam kenyataannya, aliran kas masuk dan kas keluar tidak selalu terjadi secara bersamaan dengan diselesaikannya suatu aktivitas dalam periode yang bersangkutan. Oleh karena itu, berdasarkan logika, informasi keuangan lebih baik disajikan berdasarkan asas waktu atau asas akrual dan bukan berdasarkan asas tunai.

Kehadiran aliran kas masuk neto secara metafisis yang dianggap sebagai sebuah realitas referensial laba akuntansi yang objektif, semata-mata didukung oleh peran logika atau rasio yang dominan sedemikian rupa dalam mengkonstruksi simbol laba. Logosentrisme akuntan pada logika dan rasio merangsang metafisika kehadiran atas realitas referensial laba akuntansi. Menurut Derrida (lihat Hardiman 2003, 183), logika atau rasio tidak selalu berkorespondensi dengan kenyataan; ini berarti bahwa setiap klaim kebenaran yang bersumber dari logika atau rasio selalu dapat disangsikan secara mendasar. Logika atau rasio yang digunakan untuk membangun sebuah teks bisa ambigu atau bahkan keliru, dan tidak selalu menghasilkan makna yang tetap atau stabil seperti dikehendaki oleh teks. Dengan berrefleksi pada pandangan Derrida ini, klaim tentang kebenaran realitas yang direpresentasikan oleh simbol laba akuntansi juga dapat disangsikan secara mendasar.

Logosentrisme dan Idealisme. Penekanan yang berlebihan pada logika atau rasio sebagai *logos*, mendorong akuntan untuk selalu mengacu pada idealisme dalam menetapkan konsep serta prinsip yang harus diterapkan dalam praktik akuntansi. Sementara itu, penerapan asas akrual secara berlebihan atas dasar idealisme akuntan terbukti menyebabkan pembaca laporan keuangan (non akuntan) mengalami kesulitan untuk memahami realitas yang direpresentasikan oleh simbol laba akuntansi. Seperti dikemukakan oleh manajer keuangan dan penasihat investasi misalnya,

Kalau asas akrual dalam perhitungan laba diterapkan untuk kejadian-kejadian yang nyata, maka laba akuntansi menjadi mudah dipahami. Tetapi, sekarang ini asas akrual juga banyak diterapkan untuk kejadian-kejadian yang tidak nyata atau kejadian-kejadian yang hanya diperkirakan akan terjadi. Penerapan asas akrual terlalu teoritis. Inilah yang menyebabkan angka laba akuntansi sering sulit untuk dipahami dalam praktik. [Luki Mardian-manajer keuangan]

Objektivitas laba akuntansi itu sendiri masih perlu dipertanyakan akibat asas akrual yang diterapkan terlalu teoritis untuk kejadian-kejadian yang tidak dapat dipahami sebagai fakta. Menurut saya, ada kejadian-kejadian yang sebenarnya hanya konseptual, tapi sudah dibukukan seperti kejadian faktual. [Mujiyanto-penasihat investasi]

Manajer keuangan dan penasihat investasi tersebut berpandangan bahwa laba akuntansi seharusnya merepresentasikan tambahan kemampuan ekonomik perusahaan secara riil. Tetapi, karena laba akuntansi berdasarkan konsep akuntan ternyata berbeda dengan pandangan mereka, maka tampaknya tidak ada jalan lain bagi mereka, kecuali harus bersikap menerima, meneruskan, dan mempertahankan pandangan umum tentang laba akuntansi yang bukan pandangan mereka sendiri.

KONTRIBUSI PENELITIAN DAN REFLEKSI

Kontribusi Penelitian

Kontribusi Praktis. Pada tataran praktis, problema komunikasi informasi laba akuntansi dapat terletak pada (a) aspek *readability*, yaitu kesulitan memaknai laba karena kompleksitas realitas yang direpresentasikan; atau (b) aspek *understandability*, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami laba yang dipengaruhi oleh karakteristik pembaca, baik dalam hal latar belakang, pengetahuan, pengalaman, kepentingan, tujuan membaca, serta kemampuan melakukan pembacaan secara umum. Apa pun penyebab timbulnya problema komunikasi informasi laba, baik *readability* maupun *understandability*, akan terselesaikan melalui perbaikan sistem representasi (pengakuan dan pengukuran pos-pos pembentuk laba), serta cara pengkomunikasian informasi. Hal ini berarti bahwa perlu pemikiran untuk mendekonstruksi format laporan laba-rugi untuk mengakomodasi perbedaan penafsiran laba oleh pengguna.

Dengan dekonstruksi, sesuatu "yang lain" dimunculkan untuk diakui, ditempatkan secara sejajar dengan konsep yang sudah menjadi "pusat". Dekonstruksi dimaksudkan untuk mengakui "kemajemukan" dengan menempatkan "yang lain" pada relasi yang bersifat terbuka, demokratis, dan tetap kooperatif (Triyuwono 2000, xvi). Dekonstruksi logosentrisme akuntansi dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menempatkan pragmatisme [yang semula bersifat perifer] pada posisi sejajar dengan idealisme. Dengan dekonstruksi tersebut, idealisme akuntansi tidak dinegasikan, tetapi idealisme tidak lagi dipandang sebagai pusat pembenaran praktik akuntansi. Idealisme disejajarkan dengan pragmatisme, dan dengan demikian, dasar pembenaran praktik akuntansi yang semula terpusat pada idealisme berubah menjadi terurai dan terbuka.

Laporan laba-rugi adalah produk akuntansi yang diproses sesuai dengan

rerangka konseptual dan standar akuntansi. Rerangka konseptual dan standar akuntansi ini memang wajib dipahami oleh akuntan sebagai pihak penyedia informasi, tetapi sebagai produk akuntansi, informasi yang disajikan dalam laporan laba-rugi harus dapat langsung dimanfaatkan oleh semua pengguna yang memerlukannya pada ranah praksis. Penelitian ini membuka pemikiran bahwa pengguna tidak harus mengetahui bagaimana rerangka konseptual dan standar akuntansi diterapkan selama pemrosesan informasi laba. Dekonstruksi terhadap format laporan laba-rugi merupakan suatu upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Kontribusi Kebijakan. Kontribusi penelitian ini bagi pemegang otoritas regulasi akuntansi keuangan antara lain adalah sebagai berikut: *Pertama*, membuka kesadaran bahwa perubahan realitas ekonomik yang ingin direpresentasikan secara total oleh konsep-konsep akuntansi melalui simbol laba tidak selalu sejalan dengan realitas referensial yang dipersepsi oleh pengguna informasi. Oleh karena itu, penyusunan standar akuntansi perlu mempertimbangkan keutamaan kandungan fakta di dunia nyata atas informasi laba yang dikomunikasikan, termasuk besaran nilai keuangan yang menyertainya. *Kedua*, membuka diri pada kenyataan bahwa perubahan realitas ekonomik (seperti direpresentasikan melalui simbol laba) yang wajar menurut konsep akuntansi tidak selalu wajar menurut persepsi pengguna. Oleh karena itu, penyusunan standar akuntansi perlu mempertimbangkan kepentingan dan kemampuan pengguna dalam memahami informasi laba beserta pos-pos penghasilan dan beban yang membentuknya.

Kontribusi Teoritis. Pendekatan kritis-posmodern seperti yang diterapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan "teori akuntansi" yang sudah ada [teori akuntansi normatif dan teori akuntansi positif]. Melalui penelitian empiris dengan pendekatan kritis, teori akuntansi normatif dan positif yang sudah ada tersebut

dapat dikembangkan lebih lanjut dalam format yang dapat disebut sebagai “teori akuntansi kritis” atau “teori akuntansi posmodern”. Teori akuntansi kritis atau posmodern pada akhirnya akan terbangun dalam bentuk proposisi-proposisi kritis sebagai hasil penelitian empiris yang berpijak pada disiplin apa pun yang dipandang dapat digunakan sebagai refleksi kritis praktik akuntansi.

REFLEKSI

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan informan dari pihak akuntan yang merepresentasikan penyusun standar akuntansi. Tidak dilibatkannya akuntan penyusun standar akuntansi sebagai informan, menyebabkan penelitian ini tidak dapat menggali lebih dalam tentang keberagaman penafsiran atas laba akuntansi serta tidak dapat menjelaskan lebih jauh tentang logosentrisme konsep akuntansi dalam penetapan laba.

Agenda Penelitian ke Depan. Jacques Derrida hanyalah salah seorang dari banyak filsuf yang konsep berfikirnya dapat digunakan untuk “memandang” dan mengkaji praktik akuntansi. Oleh karena itu, sebagai agenda penelitian ke depan [dalam kerangka paradigma yang sama dengan penelitian ini], disarankan untuk melihat dan mengkaji praktik akuntansi dengan menggunakan “kacamata” filsafat dari para filsuf yang berbeda. Misalnya, praktik akuntansi dapat dikaji berdasarkan filsafat strukturalisme (modernisme) di bawah nama-nama besar seperti Ferdinand de Saussure, Charles S. Peirce, Julia Kristeva, Roland Barthes, Althusser, Ludwig Wittgenstein, Noam Chomsky, Roman Jakobson, Levi-Strauss atau lainnya. Praktik akuntansi juga dapat dikaji berdasarkan filsafat posstrukturalisme (posmodernisme) di bawah nama-nama besar seperti Fritjof Schuon, Ken Wilber, A.N. Whitehead, Jurgen Habermas, Paul Ricouer, Martin Heidegger, Michel Foucault, Jean Baudrillard, Jean Francois Lyotard, Jacques Lacan, dan lainnya. Di luar kajian-kajian secara filosofis tersebut, praktik akuntansi juga dapat dikaji berdasarkan

“kacamata” sistem pemikiran lain, apa pun nama dan sebutannya. Dengan agenda penelitian demikian, dialektika akuntansi akan dapat terus berproses; pengetahuan akuntansi makin kaya dengan pemikiran, dan dengan demikian, praktik akuntansi di masa depan diharapkan akan makin bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelberg, A.H. 1983. The Accounting Syntactic Complexity Formula: A New Instrument For Predicting the Readability of Selected Accounting Communication. *Accounting and Business Research*, Summer, 163-175.
- Agger, B. 1991. Critical Theory, Poststructuralism, Postmodernism: Their Sociological Relevance. *Annual Review of Sociology*, 17, 105-131.
- Ajidarma, S.G. 2007. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subjek, Perbincangan Tentang Ada*. Cetakan II. Yogyakarta: Galang Press.
- Alawattage, C. dan D. Wickramasinghe. 2007. Appearance of accounting in a political hegemony. *Critical Perspectives on Accounting*, 19, 293-339
- Al-Fayyadl, M. 2005. *Derrida*. Cetakan 1. Yogyakarta: LKiS.
- Ansari, S. dan K.J. Euske. 1987. Rationalizing and Reifying Uses of Accounting Data in Organizations. *Accounting, Organization and Society*, 12 (5), 549-570.
- Armstrong, P. 1997. Designer Accountability: The Managerial Semiotics Project. *Paper prepared for the Fifth Interdisciplinary Perspective on Accounting Conference*. Manchester, England: 7-9 July.
- Arrington, C.E. dan W. Schweiker. 1992. The Rhetoric and Rationality of Accounting Research. *Accounting, Organization and Society*, 17 (6), 511-533.

- Asyhadie, N. 2004. *Hampiran Hamparan Gramatologi Derrida*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, A. 2005. "Pluralisme Islam Dalam Perspektif Historis" dalam Sururin (Ed.). *Nilai-Nilai Pluralisme Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Cetakan 1. Bandung: Nuansa. 149-154.
- Banas, E.J. 1994. *A Deconstructive Analysis of Accounting Methods for Community Colleges in the State of Virginia*. Virginia Polytechnic Institute and State University. Dissertation. Unpublished.
- Beaver, W.H. 1991. Problemas and Paradoxes in the Financial Reporting of Future Events. *Accounting Horizons* (December), 122-134.
- Belkaoui, A.R. 1980. The Interprofessional Linguistic Communication of Accounting Concepts: An Experiment in Sociolinguistic. *Journal of Accounting Research*, 18 (2), Autumn, 362-374.
- Boland, R.J. Jr. 1989. Beyond the Objectivist and the Subjectivist: Learning to Read Accounting as Text. *Accounting, Organization and Society*, 14 (5-6), 591-604.
- Bourguignon, A. 2005. Management accounting and value creation: the profit and loss of reification. *Critical Perspectives on Accounting*, 16, 353-389
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cantrell, E.R. 2006. Jacques Derrida: Deconstruction and Religion (without Religion). *Paper. Missouri State University*. Release 332 Modern Religious Thought: 1-11.
- Carrigan, C.J. 1996. Jacques Derrida, Deconstructionism and Postmodernism. *Paper: Introduction to the Life and Work of Derrida*. From <http://id.wikipedia.org>
- Choo, D. dan K. Tan. 2007. An American Dream Theory of Corporate Executive Fraud. *Accounting Forum*, 31, 203-215.
- Cooper, C. 1995. Ideology, Hegemony and Accounting Discourse: A Case Study of The National Union of Journalists. *Critical Perspective on Accounting*, (6), 175-209.
- Courtis, J.K. 1998. Annual Report Readability Variability: Test of the Obfuscation Hypothesis. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 11 (4), 459-471.
- Derrida, J. 1971. "Signature, Event, Context". Terjemahan dalam Bahasa Inggris (Allan Bass): 1-14. Ringkasan Esai. Bagian dari *Margins of Philosophy* (pp. 307-330). London: Routledge.
- Derrida, J. 1978. "Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Science". Terjemahan dalam Bahasa Inggris (Allan Bass): 1-13. Ringkasan Esai. Bagian dari *Writing and Difference* (pp. 278-294). Montreal.
- Fiske, J. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia (Yosal Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim). Cetakan III. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Gennaro R.J., D.J. Herrmann dan M. Sarapata. 2006. Aspects of the Unity of Consciousness and Everyday Memory Failure . *Consciousness and Cognition*, (15), 372-385.
- Gibbons, M.T. (Ed.). 2002. *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kon-temporer*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia (Ali Noer Zaman). Cetakan Pertama. Yogyakarta: Qalam.
- Hardiman, F.B. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Cetakan V. Yogyakarta: Kanisius.

dapat dikembangkan lebih lanjut dalam format yang dapat disebut sebagai “teori akuntansi kritis” atau “teori akuntansi posmodern”. Teori akuntansi kritis atau posmodern pada akhirnya akan terbangun dalam bentuk proposisi-proposisi kritis sebagai hasil penelitian empiris yang berpijak pada disiplin apa pun yang dipandang dapat digunakan sebagai refleksi kritis praktik akuntansi.

REFLEKSI

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan informan dari pihak akuntan yang merepresentasikan penyusun standar akuntansi. Tidak dilibatkannya akuntan penyusun standar akuntansi sebagai informan, menyebabkan penelitian ini tidak dapat menggali lebih dalam tentang keberagaman penafsiran atas laba akuntansi serta tidak dapat menjelaskan lebih jauh tentang logosentrisme konsep akuntansi dalam penetapan laba.

Agenda Penelitian ke Depan. Jacques Derrida hanyalah salah seorang dari banyak filsuf yang konsep berfikirnya dapat digunakan untuk “memandang” dan mengkaji praktik akuntansi. Oleh karena itu, sebagai agenda penelitian ke depan [dalam kerangka paradigma yang sama dengan penelitian ini], disarankan untuk melihat dan mengkaji praktik akuntansi dengan menggunakan “kacamata” filsafat dari para filsuf yang berbeda. Misalnya, praktik akuntansi dapat dikaji berdasarkan filsafat strukturalisme (modernisme) di bawah nama-nama besar seperti Ferdinand de Saussure, Charles S. Peirce, Julia Kristeva, Roland Barthes, Althusser, Ludwig Wittgenstein, Noam Chomsky, Roman Jakobson, Levi-Strauss atau lainnya. Praktik akuntansi juga dapat dikaji berdasarkan filsafat posstrukturalisme (posmodernisme) di bawah nama-nama besar seperti Fritjof Schuon, Ken Wilber, A.N. Whitehead, Jurgen Habermas, Paul Ricouer, Martin Heidegger, Michel Foucault, Jean Baudrillard, Jean Francois Lyotard, Jacques Lacan, dan lainnya. Di luar kajian-kajian secara filosofis tersebut, praktik akuntansi juga dapat dikaji berdasarkan

“kacamata” sistem pemikiran lain, apa pun nama dan sebutannya. Dengan agenda penelitian demikian, dialektika akuntansi akan dapat terus berproses; pengetahuan akuntansi makin kaya dengan pemikiran, dan dengan demikian, praktik akuntansi di masa depan diharapkan akan makin bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelberg, A.H. 1983. The Accounting Syntactic Complexity Formula: A New Instrument For Predicting the Readability of Selected Accounting Communication. *Accounting and Business Research*, Summer, 163-175.
- Agger, B. 1991. Critical Theory, Poststructuralism, Postmodernism: Their Sociological Relevance. *Annual Review of Sociology*, 17, 105-131.
- Ajidarma, S.G. 2007. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subjek, Perbincangan Tentang Ada*. Cetakan II. Yogyakarta: Galang Press.
- Alawattage, C. dan D. Wickramasinghe. 2007. Appearance of accounting in a political hegemony. *Critical Perspectives on Accounting*, 19, 293-339
- Al-Fayyadl, M. 2005. *Derrida*. Cetakan 1. Yogyakarta: LKiS.
- Ansari, S. dan K.J. Euske. 1987. Rational, Rationalizing and Reifying Uses of Accounting Data in Organizations. *Accounting, Organization and Society*, 12 (5), 549-570.
- Armstrong, P. 1997. Designer Accountability: The Managerial Semiotics Project. *Paper prepared for the Fifth Interdisciplinary Perspective on Accounting Conference*. Manchester, England: 7-9 July.
- Arrington, C.E. dan W. Schweiker. 1992. The Rhetoric and Rationality of Accounting Research. *Accounting, Organization and Society*, 17 (6), 511-533.

- Asyhadie, N. 2004. *Hampiran Hamparan Gramatologi Derrida*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, A. 2005. "Pluralisme Islam Dalam Perspektif Historis" dalam Sururin (Ed.). *Nilai-Nilai Pluralisme Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Cetakan 1. Bandung: Nuansa. 149-154.
- Banas, E.J. 1994. *A Deconstructive Analysis of Accounting Methods for Community Colleges in the State of Virginia*. Virginia Polytechnic Institute and State University. Dissertation. Unpublished.
- Beaver, W.H. 1991. Problemas and Paradoxes in the Financial Reporting of Future Events. *Accounting Horizons* (December), 122-134.
- Belkaoui, A.R. 1980. The Interprofessional Linguistic Communication of Accounting Concepts: An Experiment in Sociolinguistic. *Journal of Accounting Research*, 18 (2), Autumn, 362-374.
- Boland, R.J. Jr. 1989. Beyond the Objectivist and the Subjectivist: Learning to Read Accounting as Text. *Accounting, Organization and Society*, 14 (5-6), 591-604.
- Bourguignon, A. 2005. Management accounting and value creation: the profit and loss of reification. *Critical Perspectives on Accounting*, 16, 353-389
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cantrell, E.R. 2006. Jacques Derrida: Deconstruction and Religion (without Religion). *Paper. Missouri State University*. Release 332 Modern Religious Thought: 1-11.
- Carrigan, C.J. 1996. Jacques Derrida, Deconstructionism and Postmodernism. *Paper: Introduction to the Life and Work of Derrida*. From <http://id.wikipedia.org>
- Choo, D. dan K. Tan. 2007. An American Dream Theory of Corporate Executive Fraud. *Accounting Forum*, 31, 203-215.
- Cooper, C. 1995. Ideology, Hegemony and Accounting Discourse: A Case Study of The National Union of Journalists. *Critical Perspective on Accounting*, (6), 175-209.
- Courtis, J.K. 1998. Annual Report Readability Variability: Test of the Obfuscation Hypothesis. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 11 (4), 459-471.
- Derrida, J. 1971. "Signature, Event, Context". Terjemahan dalam Bahasa Inggris (Allan Bass): 1-14. Ringkasan Esai. Bagian dari *Margins of Philosophy* (pp. 307-330). London: Routledge.
- Derrida, J. 1978. "Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Science". Terjemahan dalam Bahasa Inggris (Allan Bass): 1-13. Ringkasan Esai. Bagian dari *Writing and Difference* (pp. 278-294). Montreal.
- Fiske, J. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia (Yosal Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim). Cetakan III. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Gennaro R.J., D.J. Herrmann dan M. Sarapata. 2006. Aspects of the Unity of Consciousness and Everyday Memory Failure . *Consciousness and Cognition*, (15), 372-385.
- Gibbons, M.T. (Ed.). 2002. *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kon-temporer*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia (Ali Noer Zaman). Cetakan Pertama. Yogyakarta: Qalam.
- Hardiman, F.B. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Cetakan V. Yogyakarta: Kanisius.

- Heath, L.C. 1987. Accounting, Communication, and the Pygmalion Syndrome. *Accounting Horizons* (March): 1-8.
- Hines, R.D. 1988. Financial Accounting: In Communicating Reality, We Construct Reality. *Accounting, Organization and Society*, 13 (3), 251-261.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jay, M. 2005. *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialektis dalam Perkembangan Teori Kritis*. Cetakan 1. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Khan, G.A. 2007. Pluralisation: An Alternative to Hegemony. *Journal Compilation: Political Studies Association*: 1-16.
- Li, D.H. 1972. The Semantic Aspect of Communication Theory and Accountancy. *Journal of Accounting Research* 10 (2), Autumn: 102-107.
- Lubis, A.Y. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Lye, J. 1996. Deconstruction: Some Assumptions. *Paper: Contemporary Literary Theory*, Brock University, England. Release 4F70: 1-5.
- Macintosh, N.B., T. Shearer, D.B. Thornton dan M. Welker. 2000. Accounting as Simulacrum and Hyperreality: Perspectives on Income and Capital. *Accounting Organization and Society*, (25), 13-50.
- Mattessich, R. 1991. Social Versus Physical Reality and the Measurement of its Phenomena. *Advances in Accounting*, (9), 3-17.
- Mattessich, R. 2003. Accounting Representation and the Onion Model of Reality: a Comparison with Baudrillard's Order of Simulacra and His Hyperreality. *Accounting Organization and Society*, (28), 443-470.
- McGoun, E.G., M.S. Bettner, dan M.P. Coyne. 2004. *Accounting Representations: Lense, Photograph, and Scrabble*. Paper presented at the Fourth Asia Pasific Interdisci-plinary Research in Accounting Conferece. Singapore: 4-6 July.
- Morrow, R.A. 1994. *Critical Theory and Methodology*. Contemporary Sosial Theory Volume 3. California: Sage Publication Inc.
- Mouck, T. 1992. The Rhetoric of Science and the Rhetoric of Revolt in the "Story" of Positive Accounting Theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 5 (4), 35-56.
- Neuman, W.L. 2000. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach*. Fourth Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Norris, C. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia (Inyiak Ridwan Muzir) dari *Deconstruction: Theory and Practice*. Cetakan 2. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Piliang, Y.A. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Piliang, Y.A. 2004a. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Piliang, Y.A. 2004b. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Ross, M. 1984. *Deconstruction and Presence: An Introduction to the Writings of Jacques Derrida*. Dissertation, Yale University. 308 p.
- Sallach, D.L. 1974. Class Domination and Ideological Hegemony. *The Sociological Quarterly* 15 (Winter), 38-50.

- Sarup, M. 2008. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Post-Strukturalisme dan Posmodernisme*. Cetakan I. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sawarjuwono, T. 1995. *Accounting Language Change: A Critical Study of Habermas's Theory of Communicative Action*. Dissertation. Department of Accounting and Finance: University of Wollongong.
- Schalkwyk, D. 1997. What Does Derrida Mean By The Text?. *Journal of Language Sciences*, 19 (4), 381-190.
- Spivak, G.C. 2003. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia (Inyiak Ridwan Muzir). Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiharto, I.B. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Cetakan ke-9. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, I.B. (Kompas 13 Agustus 2006). *Kebudayaan, Konflik, dan Hegemoni*.
- Sukoharsono, E.G. dan M.J.R. Gaffikin. The Genesis of Accounting in Indonesia: The Dutch Colonialism in the Early 17th Century. Dalam Funnel, W. dan R. Williams (Eds.) 2005. *Critical and Historical Studies in Accounting*. Australia: Pearson Education.
- Sunardi, S.T. 2004. *Semiotika Negativa*. Cetakan II. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Sutrisno, M. 2007. "Antara Makna dan Relevansi Dalam Tafsir Hidup", dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Ed). *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan. Hal. 28-32.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Triyuwono, I. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. Cetakan 1. Yogyakarta: LkiS.
- Walters, J.D. 2003. *Crisis in Modern Thought: Solusion to the Problem of Meaningless*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia (B. Widhi Nugraha). "Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum Kodrat". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wilber, K. 1997. An Integral Theory of Consciousness. *Journal of Consciousness Studies*. February: 71-92.
- Willis, J.W. 2007. *Foundation of Qualitative Research: Interpretive and Critical Approaches*. California: Sage Publication Inc.